

# Analisis Kausalitas Kesenjangan Pendapatan, Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Malang

## *(Causality Analysis of Income Inequality, Poverty and Economic Growth in Malang City)*

Ratih Inge Aryunah, Agus Luthfi, Siswoyo Hari S  
Ilmu Ekonomi Studi dan Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember  
Jalan Kalimantan 37, Jember 68121

*e-mail* : ratih.inge@yahoo.com

### Abstrak

Kesenjangan pendapatan dan kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang sering timbul di daerah berkembang. Perlu peran ekonomi lokal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis kausalitas kesenjangan pendapatan, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Kota Malang. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Williamson, Uji akar-akar unit (*unit root test*) dan uji kausalitas granger (*granger causality test*). Hasil analisis Indeks Williamson menunjukkan bahwa rata-rata angka indeks williamson sebesar 0,05 mendekati nol berarti distribusi pendapatan semakin merata di Kota Malang. Hasil analisis uji kausalitas granger menunjukkan bahwa adanya hubungan searah antara kesenjangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi, serta terdapat hubungan searah antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Kesenjangan pendapatan dan kemiskinan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Malang.

**Kata kunci:** kesenjangan pendapatan, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi (PDRB), indeks williamson dan kausalitas granger

### Abstract

*Income Inequality and Poverty is a problem that often arise in developing regions. The role of the local economy need to encourage regional economic growth. This study aimed to analyze the causality of income inequality, poverty and economic growth in malang city. The analysis method used in this research is the index williamson, unit root test and granger causality test. Index williamson analysis result indicate that the average rate of 0,05 index williamson close to zero means that the more equitable distribution of income in malang city. Granger causality test analysis results indicate that the direction of the realtionship between income inequality and economic growth, and there is a unidirectional relationship between poverty and economic growth. Income inequality and poverty affect economic growth in malang city.*

**Keywords:** *income inequality, poverty, economic growth, index williamson and granger causality test.*

### Pendahuluan

Pada awal pembangunan ekonomi suatu negara, umumnya perencanaan pembangunan ekonomi berorientasi pada masalah pertumbuhan. Pemerintah kurang memperhatikan pola pembagian dari pertumbuhan (distribusi pendapatan). Hal ini mengakibatkan kesenjangan pendapatan antara kelompok kaya dan kelompok miskin membesar, bukannya mengecil (Tambunan, 2001). Tingkat kesejahteraan masyarakat ditentukan oleh besarnya pendapatan per kapita. Selain itu, distribusi pendapatan merupakan faktor penting lainnya yang menentukan keadaan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Faktor ini tidak diperhatikan dalam membandingkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan perubahannya dari masa ke masa, apabila indeks yang digunakan adalah tingkat pendapatan per kapita (Sukirno, 1985).

Secara absolut jumlah penduduk Indonesia yang masih hidup dibawah garis kemiskinan ternyata masih banyak. Selain itu, masih banyak penduduk yang pendapatannya

hanya sedikit sekali diatas batas garis kemiskinan. Masalah kemiskinan ini masih tetap perlu diperhatikan secara serius karena tujuan pembangunan Indonesia adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Istilah kemiskinan pedesaan, kemiskinan perkotaan, dan sebagainya bukan berarti desa atau kota yang mengalami kemiskinan tetapi orang-orang atau penduduk (manusianya) yang menderita miskin. Masalah kemiskinan masih tetap relevan dan penting untuk dikaji dan diupayakan penanggulangannya (Arsyad, 1992).

Dalam rangka pelaksanaan pembangunan ekonomi lokal diperlukan perencanaan dan strategi yang tepat karena setiap daerah mempunyai keadaan yang berbeda dengan karakteristik tersendiri, laju pertumbuhan ekonomi maupun potensi yang dimiliki masing-masing daerah. Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur dengan adanya potensi pariwisata dan industri yang mendukung serta dikenal dengan kota pendidikan. Mengembangkan aktifitas ekonomi di Kota Malang untuk mengoptimalkan upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Perlu adanya perencanaan dan pelaksanaan

pembangunan ekonomi lokal di Kota Malang dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di era otonomi daerah (BAPPEDA Kota Malang, 2014).

Hampir seluruh kecamatan di Kota Malang memiliki lahan pertanian sawah, kecuali kecamatan Klojen yang tidak memiliki lahan pertanian sawah. Hasil dari sektor pertanian masih berada di bawah dari sektor industri pengolahan, sektor jasa-jasa dan sektor perdagangan. Penduduk Kota Malang lebih banyak bekerja di sektor industri daripada di sektor pertanian. Pada tahun 2013 pembangunan pabrik industri besar dan sedang sudah meningkat, sedangkan lahan pertanian mulai berkurang. Adanya sektor pariwisata yang semakin meningkat di Kota Malang juga didukung oleh sektor hotel, karena banyak wisatawan berkunjung ke Kota Malang. Sektor pertanian lambat laun akan tergeser, sehingga terjadilah kesenjangan pendapatan.

Pada tahun 2013 jumlah penduduk miskin di Kota Malang mengalami peningkatan dari 43.100 jiwa pada tahun 2012 menjadi sebesar 43.500 jiwa. Namun, dilihat selama 6 tahun terakhir terjadi penurunan jumlah penduduk miskin dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi belum merata di Kota Malang. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi hanya ada di beberapa sektor saja seperti industri pengolahan, perdagangan dan pariwisata. Pendapatan per kapita sudah jelas lebih banyak dikontribusikan terhadap sektor perdagangan, hotel dan restoran. Masyarakat dengan pendapatan menengah dan keatas yang dapat membelanjakannya.

Kesenjangan pendapatan yang terjadi di daerah dapat menimbulkan berbagai permasalahan yaitu meningkatkan angka migrasi dari daerah miskin ke daerah lebih maju, angka kriminalitas dan konflik antar masyarakat. Masalah kesenjangan pendapatan ini harus diatasi dengan cara mendorong daerah miskin untuk mampu mengejar ketertinggalan perekonomian terhadap daerah yang sudah kaya. Pemerintah dalam melakukan redistribusi pendapatan masyarakat harus mendapat prioritas utama dibandingkan redistribusi perekonomian daerah. Untuk mengurangi jarak antara masyarakat kaya dengan masyarakat miskin, melalui upaya khusus dengan meningkatkan pendapatan masyarakat miskin secara signifikan.

Melihat pertumbuhan ekonomi suatu daerah, harus membandingkan pendapatan riil daerah yang bersangkutan dari tahun ke tahun. Indikator yang digunakan adalah PDRB. Pertumbuhan sektor ekonomi berdampak langsung terhadap peningkatan PDRB dan nilai PDRB per kapita pada hakekatnya menunjukkan kemampuan daya beli masyarakat. Salah satu indikator perekonomian maju adalah perekonomian yang outputnya sebagian besar komoditas olahan berarti nilai tambah produk sudah semakin besar didapatkan oleh masyarakat lokal. Kita dapat melihat seberapa jauh pembangunan telah berhasil menyejahterakan masyarakat, dengan kata lain pemerataan pendapatan.

Pertumbuhan ekonomi Kota Malang selama tiga tahun yaitu dari tahun 2011 sampai tahun 2013, dengan laju pertumbuhan ekonomi berdasarkan lapangan usaha perdagangan, hotel dan restoran Kota Malang pada tahun 2012 sebesar 9,26 persen. Pada tahun 2013 mengalami

penurunan menjadi sebesar 9,24 persen. PDRB pada tahun 2012 di lapangan usaha yang sama sebesar 6.764.892,36 juta rupiah namun pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi sebesar 7.389.960,00 juta rupiah. Peningkatan pertumbuhan ekonomi Kota Malang tidak terlepas dari peran besar sektor perdagangan, hotel dan restoran. Pemerintah Kota Malang yang mengharapkan pertumbuhan ekonomi dapat mencapai 8 persen pada tahun 2013, karena PDRB di sektor pertanian mengalami penurunan menjadi 51.933,28 juta rupiah sehingga pertumbuhannya relatif melambat. Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, pemerintah harus ada upaya memperkuat sektor lain seperti pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan yang menjadi basis perekonomian masyarakat. Sebagian besar penduduk tergolong miskin masih menggantungkan kehidupannya di sektor pertanian dan perkebunan. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian analisis kausalitas kesenjangan pendapatan, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Kota Malang.

## Metode Penelitian

### Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012), penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dokumen-dokumen perusahaan atau organisasi dan majalah atau publikasi lainnya. Data sekunder yang digunakan adalah data *time series* dari tahun 1996-2013. Pemilihan periode ini disebabkan karena pada tahun tersebut terjadi penurunan PDRB, tetapi tidak diikuti dengan tingginya PDRB per kapita Provinsi, sehingga pada periode tersebut menarik untuk diteliti serta ketersediaan data pada periode tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Malang dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Malang. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

- Data PDRB Kota Malang atas dasar harga konstan tahun 1996-2013.
- Data jumlah penduduk miskin di Kota Malang tahun 1996-2013.
- Data jumlah penduduk Kota Malang tahun 1996-2013.

### Metode Analisis Data

#### Analisis Indeks Williamson

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis indeks williamson meneliti tentang hubungan antara disparitas regional dengan tingkat pembangunan ekonomi atau untuk mengetahui besarnya kesenjangan

pendapatan di suatu wilayah. Metode ini diperoleh dari perhitungan pendapatan regional per kapita dan jumlah penduduk masing-masing daerah.

$$\text{Rumus : } IW = \frac{\sqrt{\sum (Y_i - Y)^2 / n}}{Y}$$

Keterangan :

IW = Indeks Williamson

$Y_i$  = Pendapatan per kapita (kecamatan)

$Y$  = Pendapatan per kapita (kota)

$f_i$  = Jumlah penduduk (kecamatan)

$n$  = Jumlah penduduk (kota)

Uji Akar-akar unit

Pengujian dengan metode kausalitas sebagai pengujian utama dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan terlebih dahulu uji akar-akar unit untuk mengetahui stasioneritas data. Hal yang mendasari data time series adalah kestasioneritas data.

Uji Kausalitas Granger

Granger's mendefinisikan hubungan antar variabel dalam analisis kausalitas yang dilandasi pemikiran bahwa suatu variabel X dikatakan menyebabkan Y, jika variabel Y dapat dijelaskan secara lebih baik dengan menggunakan nilai masa lampau X dibandingkan jika tidak menggunakannya. Uji kausalitas granger adalah analisis deret waktu atau *time series*. Variabel X, Y dan Z dalam penelitian ini adalah kesenjangan pendapatan (X), kemiskinan (Y) dan pertumbuhan ekonomi (Z). Berkaitan dengan metode granger, tiga perangkat data time series yang linear sehubungan dengan variabel X, Y dan Z diformulasikan dalam tiga bentuk model regresi sebagai berikut:

$$X_t = \sum_{i=1}^n a_i X_{t-i} + \sum_{j=1}^n b_j Y_{t-j} + \sum_{k=1}^n c_k Z_{t-k} + U_{1t}$$

$$Y_t = \sum_{i=1}^n d_i X_{t-i} + \sum_{j=1}^n e_j Y_{t-j} + \sum_{k=1}^n f_k Z_{t-k} + U_{2t}$$

$$Z_t = \sum_{i=1}^n g_i X_{t-i} + \sum_{j=1}^n h_j Y_{t-j} + \sum_{k=1}^n i_k Z_{t-k} + U_{3t}$$

Keterangan :

X = besarnya kesenjangan pendapatan

Y = jumlah kemiskinan

Z = seluruh pendapatan Kota Malang (PDRB Riil)

$n$  = time lag

$a_i, b_j, c_k$  = koefisien masing-masing variabel diasumsikan bahwa gangguan  $U_{1t}, U_{2t}$  dan  $U_{3t}$  tidak berkorelasi

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis indeks williamson, rata-rata angka indeks williamson tahun 1996-2013 di Kota Malang sebesar 0,05 yang berarti mendekati nol maka distribusi pendapatan semakin merata. Dari 5 kecamatan yang ada wilayah yang mengalami kesenjangan pendapatan berada dekat dengan pusat Kota Malang yaitu kecamatan klojen dan kecamatan blimbing. Karena kepadatan penduduk terbesar berada pada kecamatan klojen.

Berdasarkan hasil uji akar-akar unit dengan uji *Augmented Dickey-Fuller* bahwa data dalam variabel kesenjangan pendapatan (X), variabel kemiskinan (Y) dan pertumbuhan ekonomi (Z) stasioner pada tingkat *second difference*. Hal ini dibuktikan bahwa data stasioner dengan nilai t-statistik *Augmented Dickey-Fuller* pada variabel lebih besar dibandingkan dengan nilai test *critical value*.

variabel	Tingkat Second Difference		
	None	Intercept	Trend & Intercept
X	-9.797	-9.503	-9.152
Y	-5.796	-5.697	-5.800
Z	-5.504	-5.308	-5.151

Berdasarkan hasil uji kausalitas granger pada lag 2 menunjukkan bahwa pengujian kausalitas X ke Z, dengan nilai probabilitas lebih kecil daripada  $\alpha = 5\%$  ( $0,0197 < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak (X tidak mempengaruhi Z) dan  $H_1$  diterima (X mempengaruhi Z), ada hubungan kausalitas dari X ke Z atau kesenjangan pendapatan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Malang. Bisa dilihat secara garis besar pengujian kausalitas granger pada lag 2 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas dua arah, tetapi ada hubungan kausalitas yang searah yaitu variabel X mempengaruhi variabel Z atau kesenjangan pendapatan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Hasil uji kausalitas granger pada lag 3 menunjukkan bahwa pengujian kausalitas Y ke Z, dengan nilai probabilitas lebih kecil daripada  $\alpha = 5\%$  ( $0,0036 < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak (Y tidak mempengaruhi Z) dan  $H_1$  diterima (Y mempengaruhi Z), ada hubungan kausalitas dari Y ke Z atau kemiskinan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kota Malang. Bisa dilihat secara garis besar pengujian kausalitas granger pada lag 3 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas dua arah, tetapi ada hubungan kausalitas yang searah yaitu variabel Y mempengaruhi variabel Z atau kemiskinan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

### Pembahasan

Analisis kesenjangan pendapatan dengan menggunakan Indeks Williamson dalam penelitian ini, menggambarkan bahwa Kota Malang selama rentan waktu tahun 1996-2013 memiliki rata-rata angka Indeks Williamson sebesar 0,05 yang berarti distribusi pendapatan semakin merata. Dibuktikan dengan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat setiap tahunnya dan diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, maka distribusi pendapatan di

masyarakat semakin merata. Pertumbuhan penduduk meningkat di Kota Malang ini terjadi adanya urbanisasi, hal ini di dukung sektor industri yang memberikan banyak kontribusi dan banyak membutuhkan tenaga kerja.

Namun, dilihat secara garis besar terdapat dua wilayah yang distribusi pendapatan tidak merata yaitu Kecamatan Klojen dan Kecamatan Blimbing. Dua wilayah ini selama tahun 2003-2013 mengalami ketidakmerataan distribusi pendapatan secara bergantian setiap tahunnya. Wilayah Kecamatan Klojen yang berada ditengah pusat kota dan tidak memiliki lahan pertanian, dengan kepadatan penduduk terbanyak sebesar 15.322 jiwa/km<sup>2</sup>. Rata-rata penduduk bekerja di sektor industri dan sektor perdagangan, tetapi penduduk pencari kerja di Kecamatan Klojen sebesar 194 jiwa dan kebanyakan yang berpendidikan di tingkat SD, SMP dan SMA. Di Kecamatan Klojen terdapat lebih banyak pedagang kecil daripada pedagang besar, serta industri sedang berjumlah 12 daripada industri besar berjumlah 6. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai buruh pabrik, industri pengolahan tembakau yang menyerap banyak tenaga kerja. Lebih banyak penduduk berpendapatan rendah dibandingkan dengan penduduk berpendapatan diatas upah minimum regional.

Selain itu, Kecamatan Blimbing dengan kepadatan penduduk terbanyak kedua sebesar 10.330 jiwa/km<sup>2</sup> mengalami adanya kesenjangan pendapatan karena angka Indeks Williamson yang menjauhi nol. Sebagian besar penduduknya bekerja di sektor industri, di wilayah Kecamatan Blimbing terdapat 23 industri sedang dan 8 industri besar. Industri kendaraan bermotor dan industri barang dari karet/plastik yang menyerap banyak tenaga kerja. Rata-rata pendapatan masyarakat Kecamatan Blimbing sesuai dengan upah minimum regional.

Hasil analisis kesenjangan pendapatan, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Kota Malang dengan menggunakan uji kausalitas granger (*grangers causality test*) selama rentan waktu tahun 1996-2013 dan penggunaan lag 3. Pada penggunaan lag 2 menunjukkan bahwa adanya hubungan searah antara kesenjangan pendapatan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kesenjangan pendapatan yang tidak semakin menimpang di dukung dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, hal ini akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kota Malang. Untuk meningkatkan pendapatan per kapita di setiap wilayah, laju pertumbuhan ekonomi harus lebih besar daripada pertumbuhan penduduk sehingga distribusi pendapatan akan merata. Pertumbuhan penduduk semakin tinggi di Kota Malang di ikuti oleh bertambahnya tingkat urbanisasi, karena keadaan geografis Kota Malang yang menjadi daya tarik. Hal ini di dukung dengan jumlah industri dan sarana pendidikan semakin banyak di Kota Malang. Besarnya kesempatan kerja untuk memperoleh upah yang lebih tinggi dibandingkan di wilayah pedesaan dengan upah yang diperoleh lebih rendah. Karena sarana dan prasarana juga tidak memadai di pedesaan, dan lahan pekerjaan yang semakin sempit. Setiap penduduk ingin meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan memiliki pendapatan yang tinggi.

Semakin banyak produk import masuk Kota Malang menyebabkan perekonomian lokal melemah, pemerintah Kota Malang meningkatkan ekonomi lokal dengan cara mengembangkan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah). Terdapat 83 industri yang ada di Kota Malang, mulai dari industri sedang sampai industri besar. Hal ini di dukung oleh pertumbuhan sektor industri di Kota Malang yang meningkat setiap tahunnya dan menyerap banyak tenaga kerja. Industri rumah tangga di Kota Malang tidak membutuhkan tenaga ahli, sehingga bisa menyerap penduduk berpendidikan rendah dan hanya mengandalkan keterampilan saja. Hal ini akan mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di Kota Malang.

Menurut teori pembangunan ekonomi Athur Lewis bahwa perekonomian dibagi menjadi dua yaitu perekonomian tradisional dan perekonomian industri. Perekonomian tradisional di sektor pertanian ini lebih banyak terjadi di wilayah pedesaan, banyaknya tenaga kerja di desa tidak akan mempengaruhi hasil produksi di sektor pertanian. Beberapa hambatan yang dialami petani seperti modal, cuaca dan hama pertanian sehingga upah yang diperoleh tenaga kerja berdasarkan nilai rata-rata hasil panen. Perekonomian industri yang terjadi di wilayah perkotaan, dimana sektor industri memiliki peran penting dalam perekonomian ini. Berbeda dengan perekonomian tradisional, banyaknya tenaga kerja di sektor industri akan mempengaruhi hasil produksi. Menambah jumlah tenaga kerja akan meningkatkan jumlah output yang diproduksi, sehingga industri besar ini akan menambah lapangan kerja yang dibutuhkan oleh penduduk di pedesaan.

Hal ini yang menyebabkan Kecamatan Klojen dan Kecamatan Blimbing memiliki kepadatan penduduk terbanyak di Kota Malang, karena dua wilayah ini terdapat industri besar dan industri sedang. Perekonomian Kota Malang saat ini lebih mengembangkan sektor industri daripada sektor pertanian, dengan menyerap banyak tenaga kerja. Lahan pertanian yang masih luas berada di Kecamatan Kedungkandang, dan ada beberapa penduduk bekerja sebagai petani. Hasil pertanian di Kecamatan Kedungkandang yaitu tanaman padi dan tanaman palawija. Kegiatan sektor pertanian Kota Malang masih terlihat yaitu kegiatan pertanian padi. Berkurangnya lahan pertanian berpengaruh terhadap luas panen menunjukkan keadaan yang semakin berkurang. Pada tahun 2011 luas panen yaitu 2.108 ha, pada tahun 2012 menurun hingga mencapai 2.049 dan terus menurun hingga pada tahun 2013 mencapai 2.003 ha. Beralihnya menjadi perekonomian industri ini tujuannya untuk mengurangi besarnya kesenjangan pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat Kota Malang akan tercapai.

Hasil analisis kausalitas granger kedua yaitu hubungan kausalitas searah antara kemiskinan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya, besarnya kemiskinan suatu wilayah harus berada dibawah garis kemiskinan absolut. Pertambahan penduduk yang semakin tinggi akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sehingga akan menambah angka kemiskinan suatu wilayah. Tingkat

pengangguran terbuka penduduk usia kerja di Kota Malang pada tahun 2013 sebesar 7,72% mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2012 sebesar 7,68%. Meningkatnya pengangguran terbuka akan mempengaruhi angka kemiskinan dan menghambat pembangunan ekonomi di Kota Malang. Untuk mengurangi tingkat kemiskinan, dengan cara meningkatkan pendapatan per kapita dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas penduduk yang baik dimulai dari tingkat pendidikan, serta pengembangan *soft skill*. Banyaknya jumlah fasilitas pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi dengan kualitas bermutu, dapat dimanfaatkan penduduk Kota Malang untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan menjadi masyarakat semakin berkualitas. Sumber daya manusia yang dihasilkan dari setiap perguruan tinggi yang ada di Kota Malang akan membuat masyarakat semakin berkualitas. Hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas hasil produksi dari sumber daya alam yang dimiliki Kota Malang untuk diolah, dan menciptakan lapangan kerja baru untuk menyerap lebih banyak tenaga kerja. Sehingga akan mengurangi angka kemiskinan yang ada di Kota Malang, karena adanya pendapatan yang diperoleh setiap penduduk berbeda, bagi masyarakat berpendapatan rendah hal ini menjadi salah satu faktor penghambat untuk tidak menempuh pendidikan sampai ke perguruan tinggi.

Namun, untuk menentukan keberhasilan pembangunan Kota Malang dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pada tahun 2013 IPM Kota Malang sudah mencapai 78,78 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2012. Tercapainya keberhasilan pembangunan manusia di Kota Malang dengan melihat indeks pendidikan yang terus meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2012 sebesar 89,72 dan meningkat pada tahun 2013 mencapai 89,79. Berarti meningkatnya angka melek huruf terjadi di masyarakat Kota Malang. Pada tahun 2011 angka melek huruf sebesar 97,24 dan adanya peningkatan mencapai 98,38 di tahun 2013. Penurunan angka kemiskinan dengan berhasilnya pembangunan manusia dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Malang.

Selain itu peralihan dari perekonomian tradisional ke perekonomian industri ini membutuhkan waktu jangka panjang. Karena tidak banyak penduduk dapat beralih dengan cepat dari sektor pertanian ke sektor industri. Menurunnya pendapatan daerah di sektor pertanian ini, berdampak buruk terhadap masyarakat pedesaan yang ada di Kota Malang. Sektor pertanian yang selama ini menjadi sumber pendapatan bagi penduduk desa yang ada di Kota Malang. Tetapi, pengembangan perekonomian lokal Kota Malang di sektor industri ini terbukti dapat mengurangi angka kemiskinan setiap tahunnya (lihat lampiran A.3). Penduduk miskin ini sebagian besar bermukim di kawasan industri yaitu Kecamatan Klojen, Kecamatan Blimbing dan Kecamatan Lowokwaru di Kota Malang. Berkurangnya angka kemiskinan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi Kota Malang yang mencapai 7,30% di tahun 2013. Berkembangnya industri juga membutuhkan banyak bahan baku yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan sumber daya alam. Menurunnya sektor pertanian ini, dapat

dimanfaatkan oleh para petani untuk beralih memperbaharui sumber daya alam dan tidak akan kehilangan lapangan kerja. Semakin kecil angka kemiskinan maka meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, semakin besar angka kemiskinan akan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Hasil analisis kausalitas granger selanjutnya bahwa kesenjangan pendapatan tidak mempengaruhi kemiskinan, dan sebaliknya kemiskinan tidak mempengaruhi kesenjangan pendapatan. Kesenjangan pendapatan di Kota Malang ini berkurang setiap tahunnya karena di wilayah pedesaan distribusi pendapatan lebih merata dibandingkan di wilayah perkotaan. Karena kebutuhan hidup di kota lebih mahal dibandingkan di desa, penduduk desa sebagian besar penghasilan bekerja dari sektor pertanian. Sedangkan pendapatan yang diterima penduduk kota berasal dari sektor industri, sektor perdagangan, sektor jasa, sektor keuangan dan sektor transportasi. Hal ini yang akan membedakan pendapatan yang diperoleh penduduk di kota berbeda-beda dan menimbulkan ketidakmerataan distribusi pendapatan.

Kemiskinan yang ada di Kota Malang ini dipengaruhi oleh besarnya jumlah pengangguran, kebutuhan hidup yang semakin mahal, dan tingkat kesehatan penduduk Kota Malang. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2013 sebanyak 33,25% penduduk pengeluarannya lebih dari Rp 2.500.000 per kapita sebulan, sebanyak 31,60% penduduk pengeluarannya berada sekitar Rp 300.000 – Rp 499.999 per kapita sebulan. Dan sebanyak 2,45% penduduk pengeluarannya sekitar Rp 200.000 – Rp 299.999 per kapita sebulan. Rata-rata total pengeluaran penduduk sebesar Rp 963.163 per kapita sebulan. Dari total pengeluaran 41,31% digunakan untuk pengeluaran makanan dan 58,69% untuk pengeluaran non makanan. Dari total pengeluaran makanan 37% untuk pengeluaran makanan dan minuman jadi. Pengeluaran tersebut merupakan pengeluaran terbesar pada kelompok makanan. Sedangkan 42% untuk kelompok non makanan pengeluaran digunakan untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga (BPS Kota Malang). Jadi kemiskinan di Kota Malang tidak mendapat pengaruh dari besarnya kesenjangan pendapatan yang terjadi. Semakin kecil angka kemiskinan maka terjadinya pembangunan ekonomi semakin pesat di Kota Malang. Pertumbuhan ekonomi Kota Malang tidak berpengaruh terhadap angka kesenjangan pendapatan dan angka kemiskinan. Sembilan sektor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi untuk mencapai keberhasilan pembangunan ekonomi Kota Malang.

Keberhasilan pemerintah Kota Malang dalam pembangunan ekonomi bisa dilihat dari meningkatnya PDRB, distribusi pendapatan semakin merata, meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi, menurunnya jumlah tingkat pengangguran, dan semakin kecil angka kemiskinan. Selain itu, Kota Malang menjadi kota terpadat di wilayah eks karesidenan malang, hal ini dikarenakan semakin banyak jumlah industri dan banyak berdirinya sarana pendidikan sampai perguruan tinggi berkualitas yang menjadi daya tarik penduduk daerah lain untuk melakukan urbanisasi ke Kota Malang. Terdapat tiga sektor yang memiliki kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu sektor perdagangan, sektor industri dan sektor jasa. Ketiga sektor

ini mampu menyerap banyak tenaga kerja dari wilayah Kota Malang sendiri maupun penduduk pendatang. Dari sektor industri ini, sub sektor industri makanan dan minuman yang menjadi kontribusi terbesar terhadap perekonomian.

Sektor industri ini dapat dijadikan sebagai potensi ekonomi Kota Malang, karena sebagian besar industri yang tersebar yaitu industri berskala sedang dan industri berskala kecil membutuhkan pelatihan *marketing strategy* serta di sektor perdagangan mengalami hal yang sama. Berbeda dari kedua sektor tersebut, sektor jasa di Kota Malang dilakukan oleh pihak swasta ini permintaan pasar masih rendah. Sektor industri dan sektor perdagangan di Kota Malang yang selama ini berkembang pesat dan menjadi kontribusi terbesar bagi perekonomian, karena adanya faktor penunjang yaitu wilayah distribusi yang strategis, dekat dengan pasar, dekat dengan infrastruktur pendidikan serta sumber daya alam yang melimpah. Berkembangnya sektor jasa di Kota Malang karena ditunjang dengan banyak infrastruktur pendidikan dan wilayah distribusi yang strategis. Pertumbuhan ekonomi Kota Malang tidak memiliki pengaruh besar terhadap angka kesenjangan pendapatan dan angka kemiskinan. Hal ini dibuktikan dengan hasil kausalitas granger.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan masing-masing sektor di Kota Malang maka dapat diambil berbagai kesimpulan antara lain:

1. Berdasarkan hasil analisis kuantitatif menggunakan Indeks Williamson disimpulkan bahwa rata-rata angka Indeks Williamson di Kota Malang selama rentan waktu tahun 1996-2013 sebesar 0,05 yang mendekati nol berarti distribusi pendapatan semakin merata. Terdapat dua kecamatan yang mengalami ketidakmerataan distribusi pendapatan yaitu Kecamatan Klojen dan Kecamatan Blimbing.
2. Hasil analisis uji kausalitas granger (*granger causality test*) antara kesenjangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi di Kota Malang terdapat hubungan kausalitas searah. Sehingga besarnya kesenjangan pendapatan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kota Malang. Namun, pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi besarnya kesenjangan pendapatan di Kota Malang. Distribusi pendapatan yang merata didukung dengan semakin berkembangnya sektor industri dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Malang.
3. Hasil analisis uji kausalitas granger (*granger causality test*) antara kesenjangan pendapatan dengan kemiskinan di Kota Malang tidak terdapat hubungan kausalitas atau tidak mempengaruhi satu sama lain. Besarnya kesenjangan pendapatan tidak mempengaruhi besarnya kemiskinan di Kota Malang. Dan sebaliknya besarnya kemiskinan tidak mempengaruhi besarnya kesenjangan pendapatan.

4. Hasil analisis uji kausalitas granger (*granger causality test*) antara kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi di Kota Malang terdapat hubungan kausalitas searah. Besarnya kemiskinan akan mempengaruhi besarnya pertumbuhan ekonomi di Kota Malang. Namun, besarnya pertumbuhan ekonomi tidak akan mempengaruhi besarnya kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat setiap tahunnya mendapat kontribusi besar dari sektor perdagangan, sektor industri dan sektor jasa. Dari sembilan sektor, sektor pertanian yang mengalami penurunan dengan semakin sempitnya lahan pertanian di Kota Malang. Hal ini dikarenakan peralihan dari perekonomian tradisional menjadi perekonomian industri. Semakin pesatnya pembangunan industri di ikuti dengan meningkatnya pembangunan manusia di Kota Malang.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian mengenai hubungan kausalitas kesenjangan pendapatan, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Meningkatkan pendapatan per kapita untuk memperkecil angka kesenjangan pendapatan terutama di Kecamatan Klojen dan Kecamatan Blimbing Kota Malang yang menjadi kawasan industri.
2. Memperkecil angka kemiskinan dengan meningkatkan pembangunan manusia terutama di bidang pendidikan dan kesehatan serta mengurangi pembangunan perumahan karena lahan pertanian yang mulai sempit agar para petani dapat meningkatkan hasil panen.
3. Peningkatan pada sembilan sektor untuk memberikan banyak kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi, dengan memperkecil angka kesenjangan pendapatan, angka kemiskinan dan angka pengangguran agar tercapainya pembangunan ekonomi Kota Malang.

### Daftar Pustaka

- Arsyad, Lincolyn. 1992. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: UPP STIE YKPN.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2014. *Kajian Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal Kota Malang*. Malang.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia, Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.